

PENGARUH EKSPOR, IMPOR KOPI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP NERACA PERDAGANGAN INDONESIA TAHUN 2003-2018

Devi Andriyani^{1*}, Lian Muhammad Rizki²

^{1,2}Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh,
Lhokseumawe, 25434, Indonesia

Corresponding author: deviandriyani@unimal.ac.id

ABSTRACT

This research analyzes the impact of coffee exports, imports, and economic growth on Indonesia's trade balance in 2003-2018. The multiple linear regression analysis method tests the relationship between these variables. Data obtained from Indonesian Plantation Statistics for Coffee Commodities (2019). The research results show that coffee exports significantly negatively impact the trade balance, which means that an increase in coffee exports can cause a decline in the trade balance. On the other hand, coffee imports have a significant negative impact, indicating that increasing coffee imports can contribute to the trade balance deficit. The importance of policies that support increasing the competitiveness of coffee exports, controlling imports, and sustainable economic development to achieve a better trade balance. Further research can explore in-depth micro and macroeconomic aspects to produce more specific policy recommendations.

Keywords: *coffee exports, imports, economic growth, trade balance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekspor kopi, impor kopi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap neraca perdagangan Indonesia dalam rentang waktu 2003-2018. Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Data diperoleh dari Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor kopi mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap neraca perdagangan, yang berarti bahwa peningkatan volume ekspor kopi dapat menyebabkan penurunan neraca perdagangan. Sebaliknya, impor kopi juga memiliki dampak negatif yang signifikan, menunjukkan bahwa peningkatan impor kopi dapat memberikan kontribusi terhadap defisit neraca perdagangan. Pentingnya kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing ekspor kopi, pengendalian impor, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan untuk mencapai keseimbangan perdagangan yang lebih baik. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi aspek-aspek mikro dan makro ekonomi yang lebih mendalam untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih spesifik.

Kata kunci: Ekspor Kopi, Impor Kopi, Pertumbuhan Ekonomi, Neraca Perdagangan

1. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, batas-batas teritorial negara tidak lagi menjadi hambatan bagi setiap negara untuk menjalin hubungan kerjasama khususnya dalam perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional yaitu ekspor yang merupakan kegiatan menjual barang atau jasa dari luar negeri dan impor yang merupakan membeli barang atau jasa dari luar negeri. Kegiatan ekspor dan impor tercatat dalam transaksi perdagangan (Lapian dkk, 2018). Menurut teori keunggulan yang dijabarkan oleh Adam Smith, ia mengemukakan bahwa negara akan makmur apabila mampu mengembangkan produksinya melalui perdagangan. Agar produksinya meningkat, perlu adanya perdagangan luar negeri. Dalam kegiatan perdagangan luar negeri tidak jauh terlepas dari neraca perdagangan. Neraca perdagangan merupakan salah satu indikator penting dalam menunjukkan performance makroekonomi suatu negara dari sisi eksternal, yang juga merupakan cerminan dari perekonomian internal. Keseimbangan neraca perdagangan (*balance of trade*) merupakan salah satu komponen dari neraca pembayaran. Neraca pembayaran (*balance of payment*) adalah catatan resmi penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Keseimbangan neraca perdagangan adalah kondisi ekspor sama dengan impor. Transaksi yang dicatat dalam keseimbangan neraca perdagangan hanya transaksi ekspor dan impor. Perdagangan yang dicatat meliputi perdagangan barang baik migas maupun nonmigas dan jasa-jasa yang dicatat meliputi: jasa transportasi, perjalanan, komunikasi, konstruksi, asuransi, keuangan, komputer dan informasi, royalti dan imbalan lisensi, personal, kultural, rekreasi dan jasa lainnya. Sementara itu, pendapatan investasi dan transfer berjalan tidak dicatat dalam keseimbangan neraca perdagangan walaupun keduanya adalah bagian dari neraca pembayaran (Bank Indonesia, 2014). Kondisi lima tahun terakhir pada neraca perdagangan setelah mengalami defisit ditahun 2014 yaitu sebesar (Rp 27.355.560), namun dapat kembali meningkat ditahun selanjutnya yaitu tahun 2015 sebesar Rp 105.835.240, di tahun 2016 sebesar Rp128.085.388 dan ditahun 2017 sebesar 160.435.416 namun ditahun 2018 mengalami penurunan namun masih surplus yaitu sebesar Rp152.699.586. Terjadinya nilai surplus dan defisit di lima tahun terakhir dikarenakan perbedaan nilai ekspor dan impor menurut tahunnya masing-masing.

Nilai ekspor yang rendah dan Impor yang tinggi menyebabkan Indonesia mengalami defisit negara atau permasalahan terhadap keuangan dalam negeri rendah, Hal tersebut disebabkan oleh tingginya pengeluaran pemerintah dari pada pendapatan yang diterima. Kondisi ekspor di Indonesia selama lima tahun terakhir terjadi penurunan dan peningkatan, ditahun 2014 ekspor Indonesia mencapai 384.816ton dan terjadi peningkatan ditahun 2015 menjadi 502.021ton namun terjadi penurunan kembali ditahun 2016 menjadi angka sebesar 412.370 ton. Kondisi impor di Indonesia selama lima tahun terakhir terjadi penurunan dan peningkatan, ditahun 2014 impor indonesia mencapai 19.111ton namun menurun ditahun 2015 menjadi 12.462ton namun ditahun 2017 kondisi impor kembali meningkat kembali mencapai pada angka yang cukup besar yaitu 23.902ton menurun kembali ditahun 2017 menjdi 11.810 ton. Kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama lima tahun terakhir terjadi penurunan dan peningkatan, ditahun 2014 pertumbuhan ekonomi indonesia mencapai 5,01% namun dapat menurun selama ditahun 2015 menjadi 4,7% namun selama 3 tahun 2016-2018 kondisi pertumbuhan ekonomi kembali meningkat kembali mencapai pada angka yang cukup baik yaitu 5,17%.

Kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran cukup penting dalam perekonomian nasional. Sampai saat ini, permintaan akan hasil kopi masih tinggi dikarenakan semakin meluasnya penggunaan kopi sehingga permintaan terhadap bahan baku pun meningkat. Gabungan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (GAEKI) mengatakan terjadi penurunan ekspor kopi karena adanya kenaikan konsumsi dalam negeri. Jadi harga pembelian dalam negeri ini lebih tinggi dibandingkan pembelian luar negeri, ini sebenarnya kabar baik untuk para petani kopi. Berbeda dengan tahun sebelumnya, di tahun 2018 angka ekspor kopi Indonesia menurun diakibatkan keadaan di perkebunan kopi yang kurang baik sehingga angka

impor kopi pun naik. Dari di tahun 2018 Indonesia hanya mengeskpor 216.000ton biji kopi dan mengimpor 73.756ton biji kopi. Sementara untuk tahun ini, Indonesia sudah mampu mengekspor kurang lebih 204.000ton periode Agustus dan mengimpor 24.000ton kopi biji. Dengan demikian untuk melihat laju perkembangan dan penurunan ekspor, impor kopi dan pertumbuhan ekonomi serta neraca perdagangan di Indonesia, maka dapat melihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Ekspor, Impor Kopi, Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Perdagangan

Tahun	Ekspor Kopi (Ton)	Impor Kopi (Ton)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Neraca Perdagangan (Rp)
2003	323.520	4.396	4,78	241.311.755
2004	344.077	5.690	5,03	232.807.400
2005	445.829	3.195	5,69	274.836.970
2006	413.500	6.404	5,5	358.391.660
2007	321.404	49.994	6,35	373.256.132
2008	468.749	7.582	6,01	85.661.850
2009	433.600	19.760	4,63	185.001.400
2010	433.595	19.755	6,22	198.844.956
2011	346.493	18.108	6,17	236.321.148
2012	448.591	52.645	6,03	(16.042.530)
2013	534.023	15.800	5,56	(49.694.553)
2014	384.816	19.111	5,01	(27.355.560)
2015	502.021	12.462	4,7	105.835.240
2016	412.370	23.902	5,03	128.085.388
2017	464.198	11.810	5,07	160.435.416
2018	277.411	73.756	5,17	152.699.586

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi (2019)

Dari Tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa volume ekspor, impor kopi dan neraca perdagangan di Indonesia mengalami nilai yang fluktuatif selama 16 tahun dimulai dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat volume ekspor kopi di tahun 2003 sebesar 323.520 ton sedangkan ditahun 2004 volume ekspor kopi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar 344.077 ton namun untuk angka neraca perdagangan mengalami penurunan yaitu ditahun 2003 sebesar Rp241.311.755 sedangkan tahun 2004 menurun menjadi sebesar Rp232.807.400 kemudian terjadi permasalahan pada tahun 2005 volume ekspor sebesar 445.829 ton dan pada tahun 2006 volume ekspor menurun menjadi 413.500 ton, namun neraca perdagangan meningkat dari tahun 2005 Rp274.839.970 sedangkan tahun 2006 menjadi Rp358.391.660, selanjutnya terjadi permasalahan di tahun 2015 volume ekspor sebesar 502.021 ton dan pada tahun 2016 volume ekspor menurun menjadi 412.370 ton, namun neraca perdagangan meningkat dari tahun 2015 Rp105.835.240 sedangkan tahun 2016 menjadi Rp128.085.388, hal ini berbanding terbalik dengan teori yang telah disebutkan oleh Safitri dkk (2014) bahwa ketika nilai ekspor meningkat maka neraca perdagangan juga akan meningkat, sedangkan dari data diatas menolak dari teori yang telah disebutkan, sehingga hal ini menjadi suatu masalah yang harus diteliti.

Dari Tabel 1 diatas juga dapat dijelaskan untuk permasalahan yang terjadi pada volume impor kopi di Indonesia bahwa di tahun 2005 volume impor kopi sebesar 3.195 ton sedangkan volume impor kopi di tahun 2006 sebesar 6.404 ton meningkat dari tahun sebelumnya, sedangkan neraca perdagangan di tahun 2005 sebesar Rp274.836.970 dan meningkat di tahun 2006 menjadi sebesar Rp358.391.660, selanjutnya permasalahan yang terjadi pada volume impor kopi di Indonesia bahwa di tahun 2015 volume impor kopi sebesar 12.462 ton sedangkan volume impor kopi di tahun 2016 sebesar 23.902 ton meningkat dari tahun sebelumnya, sedangkan neraca perdagangan di tahun 2015 sebesar Rp105.835.240 dan meningkat di tahun 2016 menjadi sebesar Rp128.085.388, hal ini berbanding terbalik dengan teori yang telah disebutkan oleh Safitri dkk (2014) bahwa ketika nilai impor meningkat maka akan menurunkan neraca perdagangan, sedangkan dari data diatas menolak dari teori yang telah disebutkan, sehingga hal ini menjadi suatu masalah yang harus diteliti.

Dari Tabel diatas juga dapat dijelaskan permasalahan yang terjadi pada variabel pertumbuhan ekonomi bahwa pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi sebesar 4,78% dan meningkat ditahun 2004 menjadi 5,03% namun neraca perdagangan menurun dari tahun 2003 sebesar Rp241.311.755 menjadi Rp23.2.807.400 ditahun 2004. Selanjutnya permasalahan terjadi di tahun 2008-2009 bahwa di tahun 2008 pertumbuhan ekonomi mencapai 6,01% menurun ditahun 2009 menjadi 4,63% namun neraca perdagangan malah meningkat dari tahun 2008 sebesar Rp 85.661.850 menjadi Rp 185.001.400 ditahun 2009, hal tersebut juga terjadi di tahun 2010-2011. Kemudian pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,01% menurun ditahun 2015 menjadi 4,7% namun neraca perdagangan ditahun 2014 terjadi defisit tetapi mampu meningkat dan menjadi surplus kembali ditahun 2015, hal ini berbanding terbalik dengan teori yang telah disebutkan oleh Safitri dkk (2014) bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan meningkatkan neraca perdagangan, sedangkan dari data diatas menolak dari teori yang telah disebutkan, sehingga hal ini menjadi suatu masalah yang harus diteliti.

2. Tinjauan Pustaka

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan adalah (*balance of trade*) adalah selisih antar nilai ekspor dengan nilai impor. Defisit neraca perdagangan akan berpengaruh besar terhadap defisit neraca berjalan seperti yang terjadi pada perekonomian Indonesia belakangan ini. Defisit neraca berjalan mengindikasikan adanya ketidakseimbangan eksternal, dan apabila jumlahnya terlalu besar dan berlangsung terus menerus akan mengakibatkan terjadinya *currency crisis*. *Currency crisis* yang berdampak pada penurunan tajam nilai mata uang domestik (depresiasi yang hebat) akan berdampak pada krisis ekonomi secara keseluruhan. Sementara itu, penurunan nilai mata uang domestik akan mempererat beban pembayaran utang luar negeri yang berdevisasi mata uang asing (Mangeswuri, 2014).

Neraca perdagangan akan terjadi surplus apabila ekspor lebih besar dari impor ditambah transfer neto keluar negeri, yaitu apabila penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih besar dari pembayarannya. Sebaliknya, neraca perdagangan akan mengalami defisit apabila ekspor lebih rendah dari impor dan penerimaan dari perdagangan barang dan jasa serta transfer lebih kecil dari pembayarannya (Dornbusch, 2004). Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa neraca perdagangan adalah nilai yang diperoleh dari perbedaan nilai ekspor dan impor, apabila nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor maka neraca perdagangan akan mengalami surplus dan sebaliknya apabila ekspor lebih kecil daripada impor maka neraca perdagangan akan mengalami defisit.

Ekspor

Ekspor ialah pelaksanaan penjualan barang dari dalam ke luar negeri (Sasono, 2013). Menurut Luh Irma Dewi (2015) ekspor dapat memperluas pasar dan memungkinkan negara yang mengekspor memperoleh keuntungan serta pendapatan nasional naik pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekspor adalah suatu kegiatan yang mempenagrauhi

kegiatan lain di luar maupun dalam negeri (Bagus Aditya, 2017). Dari beberapa pendapat diatas dapat dijadikan kesimpulan, Ekspor merupakan proses penjualan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan menggunakan beberapa sistem atau syarat-syarat yang telah setequai oleh pihak eksportir dan importir.

Impor

Impor ialah kegiatan ekonomi membeli produk dari luar negeri (Murni, 2009) dalam (Miranti, 2016). Impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam pabean Indonesia dengan memetui ketentuan peraturan perundang-undang yang berlaku (Tandjung, 2011) dalam (Reny, 2014). Kesimpulan dari Impor adalah proses memasukkan sesuatu barang dari luar negeri dikarenakan dalam negeri tidak mampu diproduksikan untuk mencukupi kebutuhan di dalam negeri.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ialah jumlah naiknya angka kapsitas suatu negara berdasarkan jangka panjang dala menyediakan barang konsumsi (Aliasuddin, 2016). Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan yang akan menyebabkan naiknya jumlah produksi (Sukirno, 2006). Pertumbuhan ekonomi adalah naiknya kapasitas untuk pendapatan nasional (Imam, 2016).

3. Metode, Data, dan Analisis

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi. metode kuantitatif yaitu suatu metode menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk angka

Data

Objek penelitian ini adalah ekspor kopi, impor kopi, pertumbuhan ekonomi, dan neraca perdagangan Indonesia. Lokasi penelitian di lakukan di Indonesia tahun 2003-2018.

Analisis data

Untuk memecahkan masalah pada penelitian ini maka penulis melakukan analisis data dengan memakai metode kuantitatif yaitu suatu metode menganalisis data yang diperoleh dalam bentuk angka dan selanjutnya akan dibahas serta di analisis dengan menggunakan alat statistik yaitu program Eviews 9 yang berupa metode analisis Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Ln Y = \beta_0 + \beta_1 LnX_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Dimana: Ln Y	= Neraca perdagangan
β_0	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi
$Ln X_1$	= Ekspor
$Ln X_2$	= Impor
X_3	= Pertumbuhan Ekonomi
e_i	= Error Term

4. Hasil dan Pembahasan

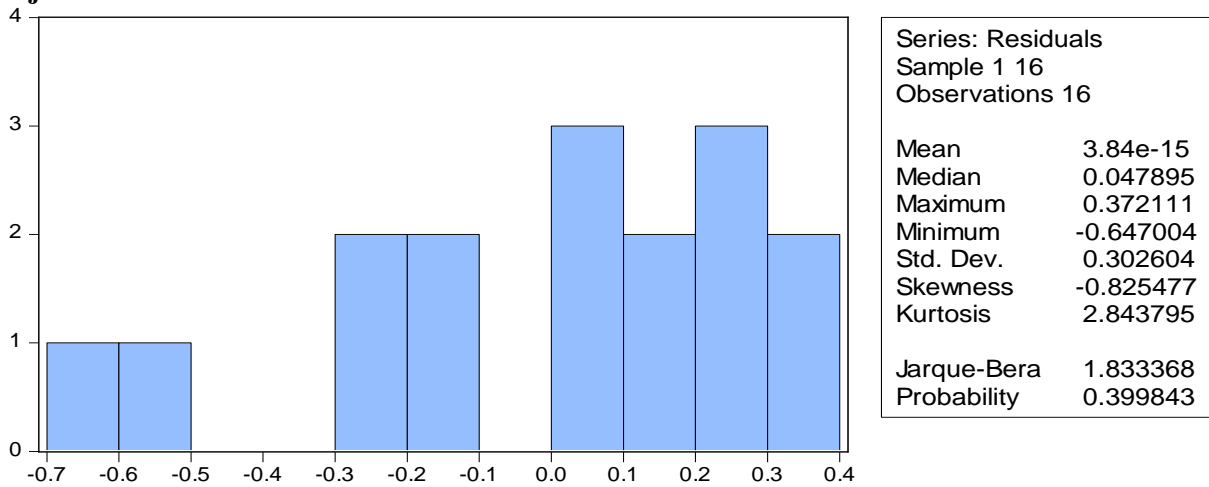
Hasil Regresi Linier Berganda

$$LnY = 24.53 - 2.63LnX_1 - 0.52 LnX_2 + 0.096X_3$$

Nilai konstanta sebesar 24.531 artinya jika variabel ekspor kopi, impor kopi dan pertumbuhan ekonomi konstan, maka variabel dependen neraca perdagangan juga akan konstan sebesar 24,53%. Nilai koefisien regresi variabel ekspor kopi sebesar -2.629 menunjukkan hubungan negatif yang memberi arti jika variabel ekspor kopi meningkat sebesar 1% maka akan menurunkan variabel neraca perdagangan sebesar 2,62%. Nilai koefisien regresi variabel impor kopi sebesar -0.52 menunjukkan hubungan negatif yang memberi arti bahwa jika variabel impor kopi meningkat sebesar 1%, maka akan menurunkan variabel neraca perdagangan sebesar 0.52%.

Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.096 menunjukkan hubungan positif yang memberi arti bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan variabel neraca perdagangan sebesar 0.09%.

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui normal atau tidak normalnya data residual dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual, dengan cara membandingkan nilai J-B hitung dengan nilai tabel. Nilai tabel dengan $df(3) = 7,81$. Jika dibandingkan dengan nilai J-B pada tabel 4.4 sebesar $1,83 < 7,81$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi, variabel pengganggu atau residual dalam model sudah terdistribusi dengan normal. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas (P-value) sebesar $0,39 > 0,05$.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 2. Uji Multikolienaritas

	Ekspor Kopi	Impor Kopi	Pertumbuhan Ekonomi
Ekspor Kopi	1.000000	-0.352912	0.021047
Impor Kopi	-0.352912	1.000000	0.235483
Pertumbuhan Ekonomi	0.021047	0.235483	1.000000

Berdasarkan Tabel diatas, nilai *correlation matrix* antar variabel bebas seperti ekspor kopi dengan impor kopi sebesar 0,025 ekspor kopi dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,089 dan impor kopi dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,487, jadi semua nilai korelasi antar

variabel bebas tidak melebihi 0,8 maka dapat dikatakan pada penelitian ini tidak ada indikasi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

F-statistic	0.162453	Prob. F(2,10)	0.8523
Obs*R-squared	0.503491	Prob. Chi-Square(2)	0.7774

Hasil *obs*R-Squared* < (*Chi-Square*) tabel pada $df(2) = 5,99$ atau $0,50 < 5,99$. Hal ini juga bisa dilihat dari nilai *probability* (P-value) sebesar $0,77 > 0,05$.

Hasil Uji Hetersokedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.662767	Prob. F(3,12)	0.5907
Obs*R-squared	2.274245	Prob. Chi-Square(3)	0.5175
Scaled explained SS	1.179349	Prob. Chi-Square(3)	0.7580

Hasil *obs*R-Squared* < X^2 tabel pada $df(3) = 7,81$ sehingga $2,27 < 7,81$. Hal ini juga bisa dilihat dari nilai *probability* (P-value) sebesar $0.51 > 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Dari tabel regresi linier berganda dapat dilihat bahwa nilai dari ekspor kopi adalah sebesar -2.282 dengan nilai signifikannya adalah 0.0415, sementara nilai dengan $(df) = n-k$ ($16-4=12$) pada $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sebesar 2.178 artinya lebih besar dari derajat kesalahan sebesar 5% (0,05). Maka keputusannya menerima H_a dan menolak H_0 atau $2.28 < 2.178$ yang berarti secara parsial variabel ekspor kopi berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia.

Selanjutnya nilai dari impor kopi adalah sebesar -2.195 dengan nilai signifikannya adalah 0.0485, sedangkan nilai dengan $(df) = n-k$ ($16-4=12$) pada $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sebesar 2.178 artinya lebih kecil dari derajat kesalahan sebesar 5% (0,05). Maka keputusannya menerima H_a dan menolak H_0 yang berarti secara parsial impor kopi berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia.

Nilai dari pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0.623 dengan nilai signifikannya adalah 0.5445, sedangkan nilai dengan $(df) = n-k$ ($16-4=12$) pada $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sebesar 2.178 artinya lebih kecil dari derajat kesalahan sebesar 5% (0,05). Maka keputusannya menerima H_0

dan menolak H_a yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia.

Uji F

Nilai F hitung sebesar 2.639 dengan nilai signifikan sebesar 0.0972 pada taraf kepercayaan 90%. Sedangkan dengan $df = (n-k) (k-1) = (16-4) (4-1) = (12) (3)$ diperoleh nilai sebesar 2.61 pada $\alpha = 10$ nilai signifikan sebesar $0,1 > 0,05$. Dengan demikian ekspor kopi, impor kopi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan di Indonesia.

Koefisien Korelasi (R)

Nilai koefisien korelasi adalah $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,2469} = 0,4968$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel ekspor kopi, impor kopi dan pertumbuhan ekonomi terhadap neraca perdagangan memiliki hubungan yang sedang kuat secara positif karena nilai korelasi 0,4968 hampir mendekati nilai positif satu (+1).

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.397531 yang artinya bahwa variabel ekspor kopi, impor kopi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia sebesar 0,3975 (39.75%), sedangkan sisanya sebesar $(1-0,3975) = 0,6025$ (60,25%) dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini.

Pembahasan

Hubungan Ekspor Kopi Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ekspor kopi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Widyatutik (2007) dengan judul Analisis pengaruh ekspor-impor komoditas pangan utama dan liberalisasi perdagangan terhadap neraca perdagangan Indonesia bahwa ekspor komoditas pangan dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Akhmad (2018) bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, meningkatkan permintaan barang ekspor sehingga meningkatkan neraca perdagangan Indonesia dengan Jepang, China, Amerika Serikat, Korea Selatan dan India dalam jangka panjang.

Hubungan Impor Kopi Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa impor kopi berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Widyatutik (2007) dengan judul Analisis pengaruh ekspor-impor komoditas pangan utama dan liberalisasi perdagangan terhadap neraca perdagangan Indonesia bahwa impor komoditas pangan dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan non migas di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ali dan Zhaohuali (2016) dengan judul *Analyzing the role of Imports in Economic Growth of Pakistan; Evidence from ARDL Bound Testing Approach* bahwa impor berpengaruh nyata terhadap neraca perdagangan, impor dianggap sebagai pengeluaran anggaran ekonomi di era pasca liberalisasi tetapi segera ekonomi dunia telah menyadari pentingnya dan nilai impor dalam memenuhi persyaratan pertumbuhan ekonomi yang tumbuh.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Bakari (2017) dengan judul *Impact of exports and imports on economic Growth: New evidence from Panama* bahwa ekspor dan impor disajikan dan dilihat sebagai sumber pertumbuhan ekonomi di Panama, dimana pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Ekspor kopi berpengaruh secara negatif terhadap neraca perdagangan. Berpengaruh ini terjadi apabila ekspor kopi meningkat maka akan menurunkan neraca perdagangan disebabkan karena jumlah nilai ekspor tinggi namun untuk harga komoditi yang ditetapkan terlalu rendah.
2. Impor kopi berpengaruh secara negatif terhadap neraca perdagangan. Hal ini terjadi apabila impor kopi meningkat maka akan menurunkan neraca perdagangan disebabkan karena negara akan banyak mengeluarkan pendapatan untuk konsumsi sehingga posisi neraca perdagangan akan berpengaruh.
3. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan, hal ini disebabkan variabel yang sangat berpean dalam neraca perdagangan adalah variabel yang ada kaitannya dengan pasar dalam internasional.

Saran

1. Perlu adanya perhatian khusus bagi pemerintahan untuk melakukan peningkatan neraca perdagangan agar tidak defisit, dalam kegiatan ekonomi suatu negara sebenarnya neraca perdagangan adalah perkembangan ekonomi fisik. Perkembangan ekonomi fisik yang terjadi dalam suatu negara adalah penambahan produksi barang dan jasa serta perkembangan infrastruktur. Apabila perkembangan ekonomi fisik berkembang maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan dengan ditandai berlangsung kegiatan perekonomian membaik seperti ekspor impor dan pertumbuhan ekonomi.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat membantu dan mencari solusi atas menurunnya harga ekspor dan meningkatnya harga impor dari segala sektor, yang akan berdampak pada neraca perdagangan, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan subsidi biaya bahan baku tanaman seperti kopi kepada para petani kopi agar terus dapat meningkatkan kualitas produksi kopi.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan, sehingga diperoleh temuan yang lebih bervariasi dan lebih baik dalam menjelaskan variabel neraca perdagangan dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, Hidayatul, S. N. dan S. K. (2018). Hubungan Antara Fertilitas, Mortalitas dan Imigrasi Dengan Laju Pertumbuhan Penduduk. *Jurnal Preventia*, Vol 5(No.1).
- Bapennas. (2004). *Statistik Perhubungan*. Buku KeII Perpustakaan Bapenas.
- Gujarati, D. (2012). *Ekonometrika Dasar Terjemahan Sumarno Zain*. Jakarta: Erlangga.
- Hatmadji. (2002). *Fertilitas Dalam Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: LDFE UI.
- Ismail, A. W. (2016). *Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas di Kelurahan Tanjung Raya Kecamatan Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Istiyani, Y. N. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Desa Piasa Wetan dan Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Maulianti. (2015). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Kota Lhokseumawe. Universitas Malikussaleh.
- Nasir, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Ekonomi dan Sosial Yang Mempengaruhi Fertilitas di Provinsi Aceh. Jurnal Akses Februari.
- Permana. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. Dipenogoro Journal If Economics. Vol 1.
- R Giovanni. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. Jurnal Ilmiah Retrieved from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>, Diakses 12 Desember 2018).
- Saleh, M. (2006). Analisis Faktor Sosial Ekonomi pengaruhnya Terhadap Fertilitas di Kelurahan Sumbersari Kabupaten Jember. Society, Vol.1 No.2.
- Suartha, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingginya Laju Pertumbuhan dan Implementasi Kebijakan Penduduk di Provinsi Bali. Jurnal Piramida. Vol XII(No 1).
- Subri. (2013). Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: Persada
- Sugiyono. (2015). Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2006). Pengantar Teori Makro. Jakarta: PT. Graha Grafindo.
- Sukirno, S. (2015). Makro Ekonomi Teori pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan menggunakan Analisis Data Panel. Jurnal Matematika Integartif, Vol.9 No.1.
- Tjandronegoro. (2001). Ilmu Kependudukan. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Windra., Pan, B. M., & Y. R. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis.